

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TAUHID-TASAWUF (Studi Penelitian Dayah Salafiyah Wilayah Barat Selatan Aceh)

Rahimi, Mukhijar

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh rahimi.plumat85@gmail.com

Abstrack

Santri or students, is the term for students in the world of Islamic boarding schools, students usually consist of two groups, namely santri mukim and santri kalong. Meanwhile, Islamic boarding school means an Islamic religious educational institution that grows and is recognized by the surrounding community with a dormitory system (complex) where the students receive education through a recitation system or madrasa which is completely under the sovereignty of the leadership of one or several kyai with unique characteristics. Charismatic and independent in all things. This research aims to find out what and how character education methods are applied to students at Islamic boarding schools, how learning about monotheism and Sufism at the Dayah Salafiyah Islamic boarding schools in the south-western region of Aceh is applied to the daily activities of students. This type of research is field research with a qualitative approach. To obtain the necessary data, the author used observation, interviews and documentation. The character education methods used in the boarding school are the mau'idoh khasanah method, teaching, the example method, the habituation method, getting up early, going home on time, sharing time, the tradition of hand kissing. When students are able to practice monotheism and Sufism well by carrying out the riyadhoh which has been taught through book study, one of which is Mukhtashor Ihya' Ulumuddin and accept and carry out the kiyai's advice well and supported by a boarding school environment that is close to the riyadhoh tradition, then good morals will automatically be formed. karimah.

Keywords: Character Education, Tawhid -- Sufism

A. Pendahuluan

Problematika yang dihadapi pada era digital ini sangatlah kompleks, dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat dikhawatirkan akan memberikan dampak yang buruk bagi anak-anak apabila kita tidak mampu mengontrolnya. Di sinilah peran orang tua dan guru untuk membentengi mereka dengan aqidah yang benar dan kuat. Dalam diri anak-anak harus ditanamkan konsep yang kuat dan kokoh tentang aqidah bertauhid. Tauhid dan Tasawuf merupakan doktrin pokok dalam agama Islam yang berisikan tentang ajaran mengesakan Allah.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap

teman, pencurian remaja, kebiasaan mencontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.¹

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya : anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapih pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter. Sehubungan dengan itu, Deawantara (1967) pernah mengemukakan beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam pendidikan karakter, yakni ngerti-ngrosonglakoni (menyadari, menginsyafi, dan malakukan). Hal tersebut senada ungkapan orang sunda di Jawa Barat, bahwa pendidikan karakter harus merujuk pada adanya keselarasan antara tekad-ucap- lampah (niat, ucapan/ kata-kata, dan perbuatan).²

Islam mengajarkan suatu ajaran kerohanian yang disebut dengan tauhid dan tasawuf dimana tauhid dan tasawuf ialah keilmuan yang berkaitan dengan pembersihan hati, tujuannya agar mematuhi perintah Allah dan berkarakter mulia. Keilmuan Tauhid dan Tasawuf menekankan pentingnya manusia untuk mengenal penciptanya, bertujuan untuk mengendalikan karakter dan sikap maupun tingkah laku. Ajaran tauhid tasawuf lebih memfokuskan kepada pendidikan batin.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, disinyalir sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia yang bersifat “indogenous” yang diyakini oleh sebagian penulis telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan Hindu dan Budha sebelum kedatangan Islam. Sebenarnya sikap santri pesantren sekarang ini ada dua macam; pertama, sikap taat dan patuh yang sangat tinggi kepada kyainya, tanpa pernah membantah. Sikap ini dimiliki santri lulusan pesantren. Sikap kedua, sikap taat dan patuh sekadarnya. Sikap ini ada santri yang memperoleh pendidikan umum. Dengan begitu, perbedaan model pembelajaran ternyata sangat berpengaruh pada perbedaan perilaku para santri. Pesantren memiliki beberapa unsur yang dalam hal-hal tertentu membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Unsur-unsur itu meliputi kiai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian kitab kuning. Keterpaduan unsur-unsur tersebut membentuk suatu sistem dan model pendidikan yang khas, sekaligus membedakan dengan pendidikan formal.³

Keberadaan dayah pondok pesantren salafiyah di Aceh sangat mempengaruhi terhadap peningkatan pendidikan khususnya dalam pendidikan Islam, dan berhasilnya lembaga Dayah dalam membentuk karakter santrinya tidak terlepas dari kuatnya pembelajaran tauhid tasawuf. peneliti mengambil lembaga pesantren salafiyah yang ada di wilayah barat selatan Aceh, selain di wilayah tersebut terdapat banyak Dayah atau Pesantren yang bercorak salafiyah atau tradisional juga mempraktekkan ajaran tauhid tasawuf dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pesantren maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

¹ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 1

² Mulyas, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 1

³ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 218.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji dan meneliti lebih lanjut tentang keberhasilan dayah atau pesantren salafiyah yang ada di provinsi Aceh khususnya di bagian barat dan selatan Aceh dalam membentuk karakter santri dengan dilandasi dengan keilmuan tauhid dan tasawuf yang mana kedua keilmuan ini menjadi keilmuan utama di ajarkan di dayah-dayah yang ada di Aceh, sehingga nilai-nilai atau perwujudan keilmuan tauhid dan tasawuf akan muncul dalam setiap praktek kehidupan para santri dayah salafiyah Aceh.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlunya bagi kita untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan berbasis tauhid dalam pembentukan karakter santri di dayah wilayah Barat Selatan Aceh Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan konsep pendidikan berbasis tauhid tasawuf beserta implikasinya dalam pembentukan karakter santri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif dengan maksud untuk mendeskripsikan penerapan konsep pendidikan berbasis tauhid-tasawuf dan implikasinya yang ada di dayah wilayah barat selatan Aceh dalam pembentukan karakter spiritual anak secara mendalam dan terperinci. Sumber data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik purpose sampling. Untuk subjek penelitian terdiri pimpinan dayah dan guru. Untuk prosedur pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan. Instrumen yang digunakan yaitu berupa lembar observasi pada peserta didik dan pedoman wawancara untuk guru dan karyawan. Teknik analisis data dilakukan mulai dari awal peneliti melakukan penelitian di lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data dilaksanakan bersamaan dengan pengumpulan data.⁴

Dalam analisis data, peneliti mereduksi data yang telah didapatkan lalu memilah setiap data sesuai pola serta memberikan kode pada tiap hasil temuan penelitian, selanjutnya adalah penyajian data sesuai pola penelitian. Tahap terakhir adalah membuat kesimpulan pada masing-masing temuan. Menurut agar penelitian ini memiliki keabsahan data, maka peneliti melakukan proses validitas data, dengan menerapkan Triangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tematemata secara koheren.⁵

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah data terkumpul dari hasil wawancara dan observasi selanjutnya hasil temuan peneliti komunikasikan dengan teori-teori yang ada. Hasil temuan tersebut merupakan seluruh data dari lapangan yang akan dipaparkan oleh peneliti. Temuan merupakan gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan. Setelah hasil-hasil penelitian disajikan dan dianalisis dengan teori-teori yang sesuai dengan fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan penelitian, maka pada bagian ini akan dibahas temuan-temuan penelitian yang mencakup mengenai proses internalisasi nilai-nilai tauhid dan tasawuf dalam upaya meningkatkan karakter santri terhadap diri sendiri dan proses

⁴ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, (Bandung: Tarsito, 1998), h. 135.

⁵ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Basic Of Qualitatif Research, grounded Procedure and Techniques*, dalam Terj. Muhammad Sodik dan Imam Muttaqin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, cet. 1 (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 4. Lihat juga, Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. III, Cet. VII (Jogyakarta: Reka Sarasin, 1996), h. 21, 53, 81 dan 143.

internalisasi nilai-nilai tauhid dan tasawuf dalam upaya meningkatkan akhlak dan karakter santri.

1. Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah

Pondok pesantren sebagai lembaga tertua tentunya dituntut agar memiliki berbagai upaya untuk memecahkan dan merespon tantangan pada setiap zaman terutama pada era teknologi saat ini. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab keilmuan dan sosial bagi kelangsungan peradaban manusia. Pesantren dengan berbagai akomodasi keilmuan yang dimiliki sejak dini telah mempersiapkan generasi baru sebagai pembawa perubahan (agen of change) terutama dalam pendidikan karakter.

Keberadaan pesantren disangga oleh empat pilar. Pertama, keberadaan santri sebagai subjek. Kedua, keberadaan kiyai merupakan pemimpin serta guru utama bagi santri. Ketiga, pembelajaran kitab kuning yang dipakai pondok pesantren dari masa ke masa untuk membentuk pendidikan karakter santri. Keempat, masjid dijadikan sebagai tempat ibadah juga digunakan untuk praktik pengamalan ilmu agama.

Pondok Pesantren sebagai salah satu sub sistem Pendidikan Nasional di Indonesia mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter santri arena pesantren menggunakan sistem boarding asrama yang memudahkan dalam menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri.

Pondok Pesantren di wilayah barat selatan Aceh menerapkan pendidikan karakter pada era teknologi dengan mengontrol dan mengawasi para santri selama 24 jam dari bangun tidur sampai tidur kembali. Lembaga ini mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar kepondokan dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari santri. Salah satu kebijakan yang menarik dari pondok pesantren ini sebagaimana diungkapkan pembina pondok bahwa, ada larangan bagi santri untuk membawa handphone/gadget ke area pondok. Meskipun dalam pembelajaran formal di kelas, akses internet diperbolehkan untuk menunjang pembelajaran dan memudahkan para santri mencari informasi serta dapat memperluas wawasan bagi para santri.

Lebih detail penjelasan mengenai implementasi pendidikan karakter pada era teknologi di pondok pesantren di wilayah barat selatan Aceh dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar

Pondok Pesantren di wilayah barat selatan Aceh menerapkan pendidikan karakter dengan metode integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran kepondokan. Integrasi ini diterapkan pada aspek materi pembelajaran, metode pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran kepondokan, baik ketika berlangsung di dalam kelas (asrama) atau pun di luar kelas. Hal ini selaras dengan pendapat yang mengatakan bahwa, pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai karakter, fasilitasi diperolehnya kesadaran pentingnya nilai-nilai karakter, dan penginternalisasian nilai-nilai karakter pada tingkah laku santri sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran kepondokan karena setiap santri memiliki pengetahuan dan pemahaman yang berbeda-beda. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan santri menguasai kompetensi yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, kerja keras tanggung jawab dan menjadikannya berperilaku luhur.

Nilai-nilai karakter yang diterapkan di pondok pesantren di wilayah barat selatan Aceh yaitu:

- a. Nilai karakter hubungannya dengan Tuhan meliputi keimanan, ketakwaan dan keikhlasan.
 - b. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri meliputi kejujuran, pembiasaan, kemandirian, tanggungjawab, disiplin, kerja keras, sopan santun, kreatif, percaya diri dan rasa ingin tahu.
 - c. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan yaitu peduli sosial dan cinta lingkungan.
 - d. Nilai karakter berhubungan dengan sesama yaitu patuh pada peraturan pondok demokrasi dalam memilih pemimpin, kerja sama atau gotong royong, saling berbagi, sopan santun terhadap sesama.
2. Menanamkan nilai karakter dalam kegiatan harian

Pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren di wilayah barat selatan Aceh yang kedua yakni dengan menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan harian yang diprogramkan. Pondok pesantren melakukan penanaman karakter pada era teknologi melalui kegiatan rutin yang diprogramkan pondok yaitu setiap harinya santri bangun untuk melaksanakan qiyamullail, kemudian shalat berjamaah subuh di musholla pondok, kajian kitab kuning setelah shalat subuh dan setelah shalat magrib. Implementasi pendidikan karakter dengan kegiatan keagamaan sudah menjadi budaya pondok pesantren seperti melakukan shalat berjama'ah tepat waktu, membaca al-Qur'an sebelum dan sesudah shalat, shalat sunnah rawatib, shalat sunah dhuha, puasa senin kamis shalat tahajud merupakan rangkaian kegiatan keagamaan yang dibudayakan di pondok pesantren untuk mencegah santri dalam melakukan pelanggaran pondok terkait dengan media elektronik dan membentuk karakter santri yang taat kepada Allah swt. yang kedua yakni dengan menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan harian yang diprogramkan. Pondok pesantren melakukan penanaman karakter pada era teknologi melalui kegiatan rutin yang diprogramkan pondok yaitu setiap harinya santri bangun untuk melaksanakan qiyamullail, kemudian shalat berjamaah subuh di musholla pondok, kajian kitab kuning setelah shalat subuh dan setelah shalat magrib. Implementasi pendidikan karakter dengan kegiatan keagamaan sudah menjadi budaya pondok pesantren seperti melakukan shalat berjama'ah tepat waktu, membaca al-Qur'an sebelum dan sesudah shalat, shalat sunnah rawatib, shalat sunah dhuha, puasa senin kamis shalat tahajud merupakan rangkaian kegiatan keagamaan yang dibudayakan di pondok pesantren untuk mencegah santri dalam melakukan pelanggaran pondok terkait dengan media elektronik dan membentuk karakter santri yang taat kepada Allah swt.

Pendidikan karakter tidak bisa dipaksakan akan tetapi dijalani sebagai mana adanya dalam kehidupan keseharian sehingga melekat kuat pada diri santri. Pembentukan karakter melalui lembaga pondok pesantren diawali dengan pembiasaan-pembiasaan berbagai macam kegiatan yang positif seperti, pola hidup sederhana, mandiri, bertanggung jawab, menumbuhkan rasa persahabatan dan persaudaraan antara santri sehingga kecil peluang terjadinya konflik serta perkelahian.

Hal penting yang diterapkan pondok yaitu kedisiplinan santri, baik dari segi waktunya dari segi ibadahnya dan kehidupan sehari-harinya, membiasakan mengulang-ulang pembelajaran yang diberikan, memberikan motivasi yang nyata, membekali keimanan dan ketakwaan sehingga santri tetap menghargai dan mempertahankan prestasinya, baik di dalam pondok maupun di luar lingkungan Pondok Pesantren.

Kedisiplinan mempunyai beberapa unsur yaitu ketaatan, pengetahuan, kesadaran, ketertiban dan perasaan senang dalam melaksanakan tugas dan mematuhi atau mentaati segala peraturan-peraturan yang berlaku. Sesungguhnya, kedisiplinan merupakan hal yang dapat dilatih melalui penekanan pada aspek pikiran dan watak untuk menghasilkan pengendalian diri sehingga terbiasa patuh. Latihan-latihan tersebut dalam rangka menghasilkan kebiasaan patuh dalam menanamkan sifat-sifat kedisiplinan. Karena dengan karakter atau watak itu bisa dibentuk dengan dipaksa, terpaksa dan kemudian terbiasa.

Dalam menerapkan pendidikan karakter tidak dihafal seperti materi pelajaran karena penerapan pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan pembiasaan terutama dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan berbuat baik, berperilaku jujur, tolong menolong, toleransi, malu dalam berbuat curang, malu membiarkan lingkungan kotor, karena pendidikan karakter tidak dibentuk secara instan tapi harus dilatih secara serius dan terus-menerus agar terbentuknya karakter yang ideal. Melalui pendidikan karakter santri diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Penanaman karakter harus dibiasakan dan diamalkan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter sesuai yang diinginkan. Pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka membiasakan santri untuk berperilaku atau bertindak sesuai dengan tujuan pembelajaran. 56 Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Seseorang yang memiliki integritas memiliki kemampuan dalam bersikap dan berbuat secara bijaksana sehingga orang tersebut mampu bersikap intelektual yang mengamalkan intelektualitasnya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai integritas yang diimplementasikan di Pondok Pesantren di wilayah barat selatan Aceh berupa tanggung jawab dan keteladanan. Sikap bertanggung jawab dapat dilihat pada kewajiban santri untuk mengarahkan santri yang lain dalam kegiatan mengaji, shalat berjamaah dan memimpin wirid setelah shalat berjamaah. Kemudian ada pula piket yang harus dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan pondok seperti piket membersihkan halaman, ruangan kamar dan membersihkan WC pondok. Adanya pembiasaan keteladanan yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah kepada santri akan membuat santri melakukan segala tindakan tersebut tanpa paksaan sehingga menjadi kebiasaan.

Pondok pesantren di wilayah barat selatan Aceh menanamkan banyak karakter kepada santri melalui berbagai kegiatan. Akan tetapi dari sekian banyak karakter, nilai yang utama ditanamkan kepada santri adalah nilai religius melalui pembelajaran tauhid dan tasawuf. Hal ini sesuai dengan tujuan pondok pesantren yaitu mencetak generasi robbani yang kuat imannya, tinggi ilmunya, dan mulia akhlaknya. Sosok santri harus mencerminkan perilaku yang positif di masyarakat. Santri harus rajin beribadah, santun terhadap orang lain, perilakunya baik dan lain sebagainya.

Hasil pengamatan langsung yang dilakukan peneliti saat kegiatan shalat berjamaah dilaksanakan misalnya pada waktu shalat asar yang rutin dilakukan santri setelah berkegiatan di madrasah. Setelah bel berbunyi santri langsung bergegas pulang menuju asrama mengambil air wudhu kemudian menuju musholla. Mereka berkumpul di musholla sambil mengaji al-Qur'an sembari menunggu azan dikumandangkan. Pembina Pondok Pesantren di

wilayah barat selatan Aceh ikut dalam kegiatan ini untuk mengontrol dan memimpin santri dalam melaksanakan shalat berjama'ah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa perilaku santri sudah terlihat pembiasaan sesuai dengan nilai karakter dan budaya bangsa yang diharapkan. Dari hasil wawancara dengan seorang ustadz menyebutkan bahwa nilai karakter santri sudah terlihat. Hal ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran, diantaranya: membiasakan santri hadir tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, tidak saling menyakiti teman, larangan membawa alat komunikasi saat kegiatan pembelajaran, ulangan, dan ujian, memelihara lingkungan kelas, pelaksanaan tugas piket secara teratur. Adapun dalam bentuk kegiatan luar pembelajaran seperti: merayakan hari besar nasional dan keagamaan, menegakkan aturan dengan memberikan saksi, sholat dzuhur berjamaah, dan lain sebagainya.

3 . Pendidikan tauhid dalam membentuk karakter

Islam dalam berupaya mengubah dan merombak kepribadian seseorang diawali dengan mengubah dan merombak kecenderungan dan pikirannya. Untuk merubah dan merombak kecenderungan dan pikiran seseorang langkah pertama yang harus dilakukan adalah merubah akidahnya. Oleh sebab itu, ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan di Mekkah pada seruan pertama Islam pada dasarnya bertujuan untuk mengukuhkan akidah tauhid. Penanaman akidah tauhid kepada seorang individu sangat menentukan terwujudnya kepribadian muslim tersebut.

Pertama, tauhid merupakan fondasi bangunan-bangunan kehidupan muslim, termasuk kepribadiannya. Kedua, tauhid merupakan aspek batin yang memberikan motivasi dan arah kepribadian manusia. Iman adalah sumber yang memancarkan karakter. Kemudian karakter itu mempunyai peranan sangat penting dalam mengendalikan dan mengarahkan manusia untuk mengetahui hakikat dan kebenaran. Oleh sebab itu, keimanan yang berdasar pada akidah tauhid itu dapat mengarahkan manusia untuk mempunyai karakter yang baik yang kemudian dicerminkan dalam kepribadiannya. Dengan demikian tauhid memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak. Tauhid memiliki beberapa implikasi dalam pembentukan kepribadian seorang muslim atau seorang anak, antara lain:

a. Tauhid Membentuk Kepribadian Utuh

Pengaruh tauhid dalam kepribadian seseorang adalah terhindarnya dari keterbelahan kepribadian (split personality). Bagi orang yang bertauhid, orientasinya jiwa dan raganya hanya diperuntukkan bagi Allah semata, tidak mendua, sehingga kepribadiannya utuh. Keutuhan jiwa itulah yang menjadikan seorang yang bertauhid menjadi tenang dalam menghadapi kehidupan ini.

b. Tauhid Membentuk Kepribadian Terbuka

Kepribadian yang terbuka adalah kepribadian yang memungkinkan menerima kebenaran dari orang lain. Kepribadian terbuka itu berarti kepribadian yang tidak hanya menerima kebenaran yang berasal dari dirinya sendiri. Kepribadian terbuka yang didasarkan atas kepercayaan tauhid tersebut memungkinkan seseorang menjadikan individu yang selalu mendengarkan pendapat orang lain, kemudian mencoba memahami dengan kritis.

c. Tauhid Membentuk Berani

Penerapan tauhid dalam segala kegiatan seseorang sehari-hari, menurut pandangan Iqbal mengandung arti penolakan mentah-mentah segala bentuk dan macam kekuatan kecuali taat kepada Allah. Dengan tauhid, seseorang mampu menghadapi segala tantangan dengan jantan kekuatan yang membelenggu kebebasan berkembang dan berpikir.

d. Tauhid Membentuk Kepribadian Bebas

Tauhid seperti yang kita ketahui berarti suatu keyakinan bahwa Allah Yang Maha Esa adalah mutlak, sedangkan selain-Nya adalah nisbi.¹⁶ Tauhid yang terumuskan kalimat “la ilaha illa Allah” berarti menafikan otoritas dan petunjuk yang datang bukan dari Allah. Tauhid Membentuk Kepribadian Optimis. Sikap optimis yang dimiliki seseorang sebagai implikasi dari keimanan seseorang kepada Tuhan akan menjadi tempat tumbuhnya sikap-sikap positif lainnya, seperti rasa aman, sikap toleran, bersahabat, damai dan tidak mudah berburuk sangka.

Pendidikan karakter salah satu bentuk memuliakan manusia. Proses pendidikan dan pembinaan dalam konsep Islam diperkaya oleh contoh ideal, yaitu madrasah nabawiyah. Sasaran pendidikan karakter pada hakikatnya adalah mencapai nilai-nilai religius dan nilai-nilai etis yang diderivasi dari nilai-nilai ketuhanan.

Islam dalam berupaya mengubah dan merombak kepribadian seseorang diawali dengan mengubah dan merombak kecenderungan dan pikirannya. Untuk merubah dan merombak kecenderungan dan pikiran seseorang langkah pertama yang harus dilakukan adalah merubah akidahnya. Oleh sebab itu, ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan di Mekkah pada seruan pertama Islam pada dasarnya bertujuan untuk mengukuhkan akidah tauhid. Penanaman akidah tauhid kepada seorang individu sangat menentukan terwujudnya kepribadian muslim tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Ustadz Marwan Nur, Lc, selaku Ustadz Pondok Pesantren Raudhatul Akla, Aceh Selatan;

“Tauhid merupakan fondasi bangunan-bangunan kehidupan muslim, termasuk kepribadiannya. Kedua, tauhid merupakan aspek batin yang memberikan motivasi dan arah kepribadian manusia. Iman adalah sumber yang memancarkan karakter. Kemudian karakter itu mempunyai peranan sangat penting dalam mengendalikan dan mengarahkan manusia untuk mengetahui hakikat dan kebenaran. Oleh sebab itu, keimanan yang berdasar pada akidah tauhid itu dapat mengarahkan manusia untuk mempunyai karakter yang baik yang kemudian dicerminkan dalam kepribadiannya. Dengan demikian tauhid memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak.”⁶

Dari penjelasan responden di atas dapat kita pahami Tauhid memiliki beberapa implikasi dalam pembentukan kepribadian seorang muslim atau seorang santri, antara lain:

a. Tauhid Membentuk Kepribadian Utuh

Pengaruh tauhid dalam kepribadian seseorang adalah terhindarnya dari keterbelahan kepribadian (split personality). Bagi orang yang bertauhid, orientasinya jiwa dan raganya hanya diperuntukkan bagi Allah semata, tidak mendua, sehingga kepribadiannya utuh. Keutuhan jiwa itulah yang menjadikan seorang yang bertauhid menjadi tenang dalam menghadapi kehidupan ini.

b. Tauhid Membentuk Kepribadian Terbuka

Kepribadian yang terbuka adalah kepribadian yang memungkinkan menerima kebenaran dari orang lain. Kepribadian terbuka itu berarti kepribadian yang tidak hanya menerima kebenaran yang berasal dari dirinya sendiri. Kepribadian terbuka yang didasarkan atas kepercayaan tauhid tersebut memungkinkan seseorang menjadikan individu yang selalu mendengarkan pendapat orang lain, kemudian mencoba memahami dengan kritis.

⁶ Wawancara dengan Ustadz Ustadz Marwan Nur, Lc, selaku Ustadz Pondok Pesantren Raudhatul Akla, Aceh Selatan, 20 Juni 2022

c. Tauhid Membentuk Berani

Keberanian dapat dipupuk dan dijadikan salah satu pertanda dari watak atau kepribadian dengan jalan menjadikan tauhid sebagai dasar kerja yang melandasi segala tingkah laku seseorang. Penerapan tauhid dalam segala kegiatan seseorang sehari-hari, menurut pandangan Iqbal mengandung arti penolakan mentah-mentah segala bentuk dan macam kekuatan kecuali taat kepada Allah. Dengan tauhid, seseorang mampu menghadapi segala tantangan dengan jantan kekuatan yang membelenggu kebebasan berkembang dan berpikir.

d. Tauhid Membentuk Kepribadian Bebas

Tauhid seperti yang kita ketahui berarti suatu keyakinan bahwa Allah Yang Maha Esa adalah mutlak, sedangkan selain-Nya adalah nisbi. Tauhid yang terumuskan kalimat “la ilaha illa Allah” berarti menafikan otoritas dan petunjuk yang datang bukan dari Allah. Tauhid Membentuk Kepribadian Optimis. Sikap optimis yang dimiliki seseorang sebagai implikasi dari keimanan seseorang kepada Tuhan akan menjadi tempat tumbuhnya sikap-sikap positif lainnya, seperti rasa aman, sikap toleran, bersahabat, damai dan tidak mudah berburuk sangka”.

Sasaran pendidikan karakter pada hakikatnya adalah mencapai nilai-nilai religius dan nilai-nilai etis yang diderivasi dari nilai-nilai ketuhanan. Maka urgensi membentuk karakter anak menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam proses pendidikan. Di dalam membentuk karakter anak tidak bisa lepas dari unsur ilahiyah sebagai pondasi dalam berfikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pijakan karakter seyogyanya bersumber pada unsur tauhid sebagai suatu landasan teologis untuk mengimplementasikan nilai-nilai esoterik dari karakter itu. Di dalam QS. Surat Luqman dari ayat 12-19 kita ketahui bahwa yang dilakukan Luqman dalam memberikan nasehat dan pendidikan pada anaknya adalah tauhidullah. Yaitu memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna tauhid sehingga menjadi pegangan yang kokoh dalam dirinya. Setelah tauhid diajarkan baru kemudian memberikan pengajaran yang lain seperti ibadah, syariah dan akhlak.

Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Ustadz Marwan Nur, Lc, selaku Ustadz Pondok Pesantren Raudhatul Akla, Aceh Selatan;

“Unsur pendidikan tauhid sangat esensial sebagai suatu pondasi keimanan. Menjaga kemurnian tauhid dari unsur kesyirikan sangatlah penting agar ketauhidan ini terjaga dari hal-hal yang dapat membatalkan keimanan. Setelah tauhid baru kemudian bicara soal syariah bagaimana menjalankan kewajiban sebagai hamba dengan melaksanakan sholat dan kewajiban lainnya. Lalu kemudian membangun akhlak antar sesama terutama ketika berinteraksi dengan orang lain agar menjaga sikap-sikap yang terpuji. Jangan sambong dan jangan sampai menganggap remeh orang lain karena merasa lebih baik dari orang tersebut. Jadi konklusinya adalah pendidikan tauhid pada hakikatnya merupakan bagian yang urgen untuk melahirkan sikap atau akhlak yang baik. Karena dengan pendidikan tauhid itulah semua sikap dan perilaku akan disandarkan pada aspek teologis. Baik itu menyangkut akhlak, ibadah, maupun muamalah.”⁷

Pendidikan karakter salah satu bentuk memuliakan manusia. Proses pendidikan dan pembinaan dalam konsep Islam diperkaya oleh contoh ideal, yaitu madrasah nabawiyah.

⁷ Wawancara dengan Ustadz Ustadz Marwan Nur, Lc, selaku Ustadz Pondok Pesantren Raudhatul Akla, Aceh Selatan, 20 Juni 2022

Sasaran pendidikan karakter pada hakikatnya adalah mencapai nilai-nilai religius dan nilai-nilai etis yang diderivasi dari nilai-nilai ketuhanan.

4. Pendidikan Tasawuf Dalam Membentuk Karakter

Setelah beberapa kali melakukan observasi terhadap proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya menumbuhkan akhlak santri kepada Allah di pesantren Salafiyah Di Aceh pada akhirnya peneliti melakukan interview dengan pengurus dan ustadz perihal proses kegiatan yang sedang berlangsung tersebut. Dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya menumbuhkan akhlak santri terhadap diri sendiri di pondok pesantren Salafiyah di wilayah barat selatan Aceh dilakukan yakni melalui pembelajaran akhlak yang menggunakan kitab Mukhtasar Ihya' Ulumuddin yang difokuskan untuk memberikan kesadaran etika, pengetahuan tentang etika, penentuan sudut pandang, logika etika dan pengenalan diri.⁸

Kitab ini berisi tiga asas yang menjadi isi kandungan agama Islam yaitu tentang akidah, tentang sistem hukum yang mengatur ketentuan perbuatan dzahir manusia (syariah), dan tentang sistem moral baik dan buruk (akhlak). Ketiga asas ini diistilahkan dengan kerohanian Islam atau yang dikenali dengan tasawuf yang bertujuan mengharmonikan kehidupan dan memberikan keseimbangan antara keperluan dunia dan akhirat.

Keempat puluh bab yang ada dalam kitab, sebanyak tujuh belas diantaranya membahas tentang akhlak. Jadi begitu besar perhatian ulama terhadap akhlak atau karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Apabila nilai karakter atau etika di dalam kitab ini diterapkan dengan baik oleh santri maka terciptalah generasi yang berakhlak baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sebagaimana yang dikatakan Tgk Marwan Nur selaku ketua pondok Pesantren Raudhatul Akla, Aceh Selatan, beliau berharap bahwa;

“sesuai dengan namanya Ihya' Ulumuddin (ilmu kehidupan beragama), jadi berisi tentang ajaran kehidupan beragama Islam. Sehingga diharapkan dengan pembelajaran kitab ini santri tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang matang dalam urusan dunia maupun akhirat. Pembelajaran kitab Mukhtasar Ihya' ulumiddin ini mampu menumbuhkan sifat yang baik serta sebagai pondasi agama, karena tanpa pembelajaran mengenai akhlak dengan baik dan mendalam seseorang tidak akan melakukan perbuatan yang telah di syariatkan-Nya.”⁹

Sebagaimana telah diketahui bahwa tingkah laku dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan baik. Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab ini berupa metode transmisi linier (guru membaca dan menerangkan kitab, murid menyimak dan mencatat) yang lebih dikenal dalam dunia pesantren dengan istilah sorogan serta hafalan sebagai salah satu awal yang akan memudahkan dalam tahap selanjutnya yakni tahap pemahaman juga untuk pelestarian nilai-nilai pendidikan tradisional.

Melihat tradisi pesantren-pesantren yang menggunakan metode sorogan sangatlah bagus. Akan tetapi melihat sistem yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah di Aceh ada sedikit tambahan dari penulis. Pelaksanaan pembelajaran kitab akan menjadi lebih baik jika didukung dengan memanfaatkan media yang ada dan terus mengikuti perkembangan

⁸ Observasi penulis mei 2022

⁹ Wawancara dengan Ustadz Ustadz Marwan Nur, Lc, selaku Ustadz Pondok Pesantren Raudhatul Akla, Aceh Selatan, 20 Juni 2022

teknologi sehingga mampu mempermudah pengajar dalam menyampaikan materi dan membantu santri untuk lebih mudah memahami dan mengimplementasikan isi kandungan kitab dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penulis pembelajaran Kitab Mukhtasar Ihya' Ulumuddin yang dilaksanakan di pondok Pesantren Salafiyah Di Aceh ini memberikan dampak yang positif bagi santri. Hal tersebut terlihat dari antusias dan kedisiplinan santri yang mengikuti pembelajaran kitab tersebut. Santri juga mampu mengamalkan isi kandungan dari kitab tersebut, misalkan mengenai sabar, ikhlas, ta'dzim dan zuhud santri yang menjadikan terbiasa dan menerima dengan fasilitas yang kurang memadai seperti tidur satu kamar yang diisi dengan banyak anak, mandi yang harus antri, mencuci pakaian sendiri dan berbagi tepat menjemur pakaian. Melihat kondisi lapangan pondok pesantren Salafiyah Di Aceh, hampir seluruh santri menjaga dan patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh pengurus dan pengasuh pondok Salafiyah.

Menurut hemat penulis indikasi karakter atau perilaku santri dapat dilihat dari kehidupan bersama di dalam pesantren dan rasa saling menyayangi terhadap sesama teman, ketika ia menjalankan aturan-aturan yang ada di pondok, dan perubahan kepribadian lebih baik merupakan bukti adanya pengaruh dari pembelajaran kitab Mukhtashar Ihya' Ulumiddin. Selain itu, kegiatan ma'hadiyah dengan lingkungan pesantren juga menjadi faktor penting terbentuknya akhlak santri yang berakhlakul karimah dengan melatih para santri untuk melakukan pembiasaan menjalankan amaliyah khusus yang juga menjadi ciri khas dari pesantren salafiyah itu sendiri sebagai pesantren yang terkenal sebagai pesantren tasawuf, pesantren wirid, dan sebagainya.

Dari paparan tersebut di atas, bisa disimpulkan bahwa santri adalah komunitas terpelajar yang memiliki posisi yang strategis, terikat dengan tradisi, sistem, kebiasaan serta hukum-hukum yang ada di pesantren. Sehingga santri dapat menerapkan apa yang didapat dari proses pembelajaran di pesantren dan menjadikannya sebagai kebiasaan dalam menjalaninya dalam kehidupan di dalam pesantren maupun kelak keluar dari pesantren sebagai bagian dari masyarakat dan negara. Sesuai dengan tujuan dari Pondok Pesantren Salafiyah yaitu mencetak generasi muda muslim yang berakhlakul karimah, bertaqwa dan terdidik untuk mampu memperjuangkan dakwah islamiah dalam lingkup kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Dari sini jelas bahwa pembentukan karakter di Pondok Pesantren Salafiyah di Aceh sudah diperhatikan dan ditanamkan pada diri santri sejak dini, tinggal bagaimana mempertahankan karakter atau sifat dan tingkah laku agar lebih kuat melekat pada kepribadian santri dan tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang negatif. Karakter santri terbentuk dengan adanya proses pembelajaran dalam naungan Madrasah dalam hal ini menggunakan kitab Mukhtasar Ihya ulumiddin untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran akan etika dan kegiatan-kegiatan dibawah naungan Ma'hadiyah sebagai patokan untuk membentuk akhlak santri. Pembentukan akhlak di dalam Pondok Pesantren Salafiyah ini juga memerlukan pembinaan yang diaplikasikan didalam penerapan tata tertib.

Selain pembinaan melalui penerapan tata tertib, dibutuhkan sosok yang dapat dijadikan suri tauladan yang mampu dijadikan contoh dalam berperilaku sehari-hari yakni Kyai atau para dewan asatidz dan para pengurus. Santri juga mampu mengamalkan dalam kegiatan yang terjadwal sehari-hari apa yang didapat dari proses pembelajaran tersebut, sehingga menjadikan kebiasaan atau karakter yang tertanam dalam diri santri, sebagai contoh: ketawadluan santri kepada kyai, ustadz yang senantiasa patuh, hal ini dapat dibuktikan

dengan sikap santri sendiri ketika bertemu dan berpapasan dengan kyai mereka tunduk berdiri menunggu kyai lewat dahulu. Sikap santri mengenai kesabaran, kebersamaan, dan kemandirian santri yang menjadikan terbiasa dengan fasilitas yang kurang memadai seperti tidur satu kamar yang diisi dengan banyak anak, mandi yang harus antri, mencuci pakaian sendiri dan berbagi tepat menjemur pakaian. Meski begitu, dari analisis peneliti terhadap santri penerapan sikap kejujuran kurang dalam kehidupan, hal itu terbukti masih ada beberapa atau sebagian kecil santri yang menggosob barang milik santri yang lain. Dan juga kedisiplinan santri yang dapat dilihat dari sikap santri yang mematuhi tata tertib, salah satunya kewajiban mengikuti jamaah shalat.

Menurut peneliti, nilai-nilai yang di tanamkan pada santri pondok Pesantren Salafiyah Di Aceh sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Muhammad Alim mengenai tingkah laku atau karakter dalam islam bahwa nilai karakter yang di tanamkan di pondok pesantren Salafiyah ini dapat meningkatkan dalam pembentukan karakter sebagai seorang yang religius, jujur, tawadlu', ta'dzhim, disiplin serta mandiri. "Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Tgk zuhdi Al-Ghani, selaku Ustadz Pesantren Raudhatul Amilin, di pondok Pesantren Salafiyah ini, santri mulai merespon kepada sosok Kyai/Ustadz bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya secara aktif dan sudah menjadi kebiasaan dalam diri santri. Selain itu dengan penerapan tata tertib dimaksudkan untuk mengatur dan menjaga ketertiban dan keamanan dari penyimpangan dan kegagalan pada tahap ini di lingkungan pesantren sehingga tercipta suasana kondusif yang dapat kegiatankegiatan Pondok Pesantren."¹⁰

Seperti yang disampaikan Abon Suriadi, S, Ag, selaku Pimpinan Pesantren Nurul Yaqin, Aceh Selatan;

"Di sisi lain santri akan menentukan sendiri yang sesuai dengan dirinya. Di Pondok Pesantren Salafiyah ini, Kyai/Ustadz menjadi suri tauladan dan terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dalam kehidupan pesantren sehari-hari sesuai dengan apa yang telah diajarkan. Pada tahap ini santri diminta memberikan respons yang sama, menerima dan mengamalkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dan dipahami sebelumnya dalam pembelajaran Madrasah melalui kegiatankegiatan yang terprogram dibawah naungan Ma'hadiah untuk menanamkan karakter yang baik serta akhlak yang mulia."¹¹

Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan prilakunya agar tidak bertentangan dengan apa yang telah diajarkan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

Diperkuat lagi menurut ustadz Ahmad Syihab Ustadz Pesantren Maha'd Sultan Iskandar Muda selaku pengajar kitab Mukhtashor Ihya' Ulumuddin pada saat wawancara beliau mengatakan bahwa:

"Setiap usaha pasti akan ada hasil didalamnya. Entah hasil baik ataupun kurang baik. Perubahan yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran kitab Mukhtashor Ihya' Ulumuddin sangat berpengaruh baik terhadap perilaku santri khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Indikasi keberhasilan tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai akhlak

¹⁰ Wawancara dengan Teungku Zuhdi Al-Ghani, selaku Ustadz Pesantren Raudhatul Amilin, Aceh Barat Daya, Juli 2022

¹¹ Wawancara dengan Abon Suriadi, S, Ag, selaku Pimpinan Pesantren Nurul Yaqin, Aceh Selatan, Agustus 2022

tersebut terletak pada santri menerima segala keadaan dan fasilitas yang ada di dalam pondok pesantren. Selain itu keseharian santri melakukan rutinitas kegiatan tanpa adanya paksaan/aturan yang diterapkan. Walaupun pada hakikatnya ada peraturan yang mewajibkan untuk melaksanakan rutinitas kegiatan yang telah terjadwal tersebut.”¹²

Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Ustadz Marwan Nur, Lc, selaku Ustadz Pondok Pesantren Raudhatul Akla, Aceh Selatan;

“Untuk itu santri di Salafiyah ini diberi pendidikan akhlak dengan memberikan pendidikan melalui pembelajaran kitab mukhtashor ihya’ ulumuddin dan melalui nasihat-nasihat pada saat kegiatan di madrasah (formal) maupun di pondok (diniyah) pada saat mengkaji kitab yang mengandung unsur nilai tasawuf di dalamnya seperti membahas bab tawakkal, sabar, ta’dzim, syukur, ridho dan ikhlas, juga melalui kegiatan pondok lain seperti dzikir, dan riyadhoh. dengan itu secara tidak langsung dan tanpa di sadari para santri akan membentuk karakter akhlak yang baik.”¹³

Dari pemaparan keseluruhan diatas bahwa ketika santri mampu bertauhid dan bertasawuf dengan baik dengan melakukan riyadhoh yang telah diajarkan melalui pembelajaran kitab mukhtashor ihya’ ulumuddin dan menerima serta menjalankan nasihat kiyai dengan baik juga di dukung lingkungan pesantren yang erat dengan tradisi riyadhoh tersebut maka dengan sendirinya akan terbentuk akhlak yang berakhlakul karimah. Seperti halnya dalam upaya menumbuhkan akhlak santri terhadap diri sendiri, pada upaya ini juga sama yakni melalui kegiatan madrasah dan seperti pesantren pada umumnya yang pastinya membekali pendidikan akhlak melalui pembelajaran, nasihat, dan mencontohkan suri tauladan yang baik dari kiyai dan para guru dalam kesehariannya, di ponpes salafiyah menguatkan itu semua melalui kegiatan Rouhani.

Analisis pendidikan tasawuf dalam membentuk karakter: Adapun pendidikan tasawuf dalam hidup dan kehidupan adalah dalam proses pendidikan dan pengajaran yang dijadikan sebagai ruh/jiwa yang akan memelihara kelangsungan hidup. Oleh sebab hal yang paling penting dalam kehidupan bukanlah pelajarannya semata-mata, melainkan juga jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup kita dan menentukan filsafat hidup para setiap individu. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa yang menjadi tiang penyangga atau ruh/jiwa berdirinya martabat adalah nilainilai terpuji yang merupakan pengejawantahan nilai-nilai ihsan (esensi tasawuf) Dalam dunia tarekat, ada istilah suluk meskipun pada tataran praksis keduanya berbeda. Suluk dalam tarekat berarti "menempuh jalan spiritual", yaitu lazimnya dengan cara berkhawat dan berdzikr, 'melafadzkan berbagai wird', yang biasanya dilaksanakan selama sepuluh sampai dua puluh hari. Selama melakukan khalwat itu hanya sedikit sekali ia makan dan minum; hampir seluruh waktunya digunakan untuk berdzikr. Berkhawat selain di rumah suluk milik syaikh, dapat juga dilakukan di guagua atau makam-makam waliyullah.

Akan tetapi kini berkhawat mengambil tempat di gedung-gedung atau hotel-hotel mewah, dengan bimbingan al-mursyid. Itulah arriyadhah ar-ruhiyah. Praktek suluk dengan cara ber-khalwat semacam itu tidak ada. Yang dilakukan oleh diri kita tidak hanya berdzikr secara individual, ada juga dzikr yang dilakukan secara kolektif (jama'i), seperti melantunkan

¹² Wawancara dengan Ustadz Ahmad Syihab, MS, selaku Ustadz Pesantren Maha'd Sultan Iskandar Muda, Aceh Barat Daya, Juli 2022

¹³ Wawancara dengan Ustadz Ustadz Marwan Nur, Lc, selaku Ustadz Pondok Pesantren Raudhatul Akla, Aceh Selatan, 20 Juni 2022

syi'r "*ilahi lastu li-l-firdausi ahla...*" dst (karya Abi Nuwwas) menjelang shalat berjamaah dan membaca wird dan do'a seusainya. Di samping itu, sesungguhnya suluk dalam istilah bukan hanya menunjuk kepada mu'amalah ma'allah tapi juga meliputi mua'amalah ma'annas, yakni etika hidup bersama (al-mu'syarah) dengan para kiai, guru, pengurus pesantren, juga dengan kerabat yang kecil (junior), sebaya atau yang lebih dewasa. Nilai-nilai pendidikan tasawuf berupa panca jiwa dan semboyon bagi kita semua.

Jadi pada intinya pendidikan tasawuf ialah dimana pendidikan atau ilmu yang mengajarkan tentang bersikap bersih, lebut, tulus, dan ikhlas dalam melakukan apapun, baik dalam melakukan ibadah atau menjaga diri kita sendiri ke arah yang lebih religius²⁶. Dalam artian kita dalam beribadah kita harus ikhlas atau beribadah hanya semata-mata karna Allah Swt bukan karna mengharapkan sesuatu dibalik itu. Begitupun dengan cara belajar kita, dimana kita dididik untuk menjadikan seorang yang berakhlak sufistik, maksudnya menjadi pribadi kita seperti para sufi-sufi pada zaman dahulu. Dimana kita harus mempunyai nilai yang baik, bersih, dan kokoh dalam melakukan kebaikan.

Pembelajaran yang dimana kita berharap dalam peserta didik akan menimbulkan benih-benih nilai akhlak yang sufistik, dimana nilai itu bisa menjadikan dirinya menjadi diri yang kokoh dalam melakukan segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Bisa juga sebagai memposisikan dirinya sebagai pemimpin dimuka bumi ini. Dan juga bisa menjadikan dirinya sebagai seorang yang benar-benar teguh kepada Tuhan-Nya, apa yang ia lakukan, apa yang ia berbuat hanya semata-mata karna Allah Swt.

PENUTUP

Kemajuan teknologi di era digital ini tentunya tidak hanya berpengaruh positif akan tetapi juga bisa berdampak negatif. Terutama pada perkembangan anak usia dini, dimana pada usia ini anak-anak masih dalam tahap yang sangat peka, ia akan mudah menerima dan meniru yang menarik perhatiannya. Oleh karena itu kita membutuhkan suatu konsep yang dapat memberikan kekuatan untuk membangun benteng pertahanan yang kokoh pada diri anak usia dini. Pendidikan berbasis tauhid dan tasawuf merupakan salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk menguatkan benteng pertahanan anak di masa sekarang ini. Pendidikan ini berimbas pada kesadaran diri anak dalam mengenal diri dan Tuhannya. Dia sadar sepenuhnya sebagai makhluk dan wajib taat dalam kesatuan konsep Tauhid dan tasawuf yang berakar dari al-Qur'an dan as Sunnah. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa penerapan pendidikan karakter berbasis tauhid dan tasawuf terbukti berperan penting dalam pembentukan karakter santri melalui pendidikan keteladanan, penanaman konsep dan pembelajaran yang integratif yang dilaksanakan di Dayah Salafiyah wilayah barat selatan Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, Pendidikan Karakter, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Basic Of Qualitatif Research, grounded Precedure and Techniques*, dalam Terj. Muhammad Sodiq dan Imam Muttaqin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, cet.1 Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, Lihat juga, Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. III, Cet. VII (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1996
- Mukhibat, *Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren dalamMerajut Lokalitas, Nasionalitas,dan Globalitas*, Volume 23 No. 2, Desember 2015
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Nur Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, 2011
- Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada, 2011); Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 2 ed. Jakarta: Amzah, 2017